

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN ADMINISTRASI KEUANGAN DI SMK NEGERI 1 P. SIANTAR

Rohirma Sirait

Guru SMK Negeri 1 Pematangsiantar

Email: smk1rohirma@gmail.com

Diterima 1 Juni 2018, disetujui untuk publikasi 29 Juli 2018

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan kontekstual pada mata pembelajaran administrasi keuangan. Sesuai pengalaman peneliti selama mengajar, masih rendah hasil belajar siswa khususnya pada materi pembuatan laporan kas kecil dengan sistem imprest atau dana tetap. Penelitian dilakukan di kelas XII AP-3 sebanyak 35 siswa SMK Negeri 1 P. Siantar dengan penelitian kelas (PTK). PTK dilakukan melalui 2 siklus dan instrumen yang digunakan adalah test kognitif dan lembar pengamatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Jumlah siswa yang memperoleh nilai tuntas pada pretes sebanyak 7 siswa (20%), siklus I sebanyak 16 siswa (46%), dan siklus II menjadi 30 siswa (86%). Persentase ini sudah melebihi standar ketuntasan klasikal di sekolah tersebut ($\geq 70\%$). Aktivitas siswa meningkat dari siklus I sebesar 70% menjadi 90% pada siklus II.

Kata kunci:
Kontekstual, Hasil belajar, Administrasi Keuangan.

Pendahuluan

Pembelajaran Administrasi Keuangan merupakan salah satu mata pelajaran di SMK Negeri 1 Pematangsiantar yang merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada diri peserta didik serta menanamkan rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Proses pembelajaran yang menyangkut manajemen keuangan merupakan salah satu substansi manajemen sekolah yang akan turut menentukan berjalannya kegiatan pendidikan di sekolah (Ashari, 1996). Suatu proses belajar yang selalu berhubungan dengan aktivitas dunia nyata. Sehingga terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungannya. Dengan demikian siswa diharapkan mampu memecahkan persoalan Administrasi Keuangandan pembuatan laporan kas kecil di lingkungannya.

Pembelajaran Administrasi Keuangan sebaiknya berlangsung di luar kelas atau di unit suatu perusahaan, kantor atau organisasi, agar siswa mendapatkan pengalaman belajar. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa serta mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik mereka dari pada pembelajaran di kelas. Nasution (2000) menyatakan pelajaran akan lebih menarik dan berhasil apabila dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman dimana anak dapat melihat, meraba, mengucap, berbuat, mencoba, berfikir, dan sebagainya. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan lebih banyak mengaktifkan indra daripada mendengarkan orang/guru menjelaskan. Pengalaman yang bermakna sangat sesuai bagi siswa di kelas menengah. Masa usia ini adalah masa yang singkat namun merupakan masa yang sangat penting bagi

kehidupan seseorang. Oleh sebab itu seluruh potensi dan bakat yang dimiliki siswa perlu didorong agar berkembang secara maksimal (Muhibbin, 2000).

Peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan di kelas. Kenyataannya, dalam pembelajaran yang berlangsung guru lebih banyak berceramah di depan siswa sementara siswa pun hanya duduk dan mendengarkan tanpa memahami konsep-konsep materi Administrasi Keuangan yang diajarkan. Proses pembelajaran yang berlangsung hanya berpusat pada guru, bahkan ada beberapa siswa yang bermain-main saat proses pembelajaran berlangsung. Bila suasana ricuh terjadi di kelas guru mengeluarkan suara keras menyuruh siswa mengunci mulut. Hilang sudah makna pendidikan yang seharusnya dirasakan siswa sebagai pengalaman yang bermakna baginya. Padahal pengalaman bermakna akan memunculkan pengalaman belajar yang baik untuk mengembangkan kemampuan berfikir yang dapat digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang ditemukan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pengalaman peneliti pada saat guru mengadakan ulangan harian. Hasil perolehan nilai ulangan harian siswa kelas XII AP-3 SMK Negeri 1 Pematangsiantar, materi pokok Pembuatan Buku Laporan Kas Kecil dengan Sistem Imprest atau dana tetap, di antara 35 siswa, hanya enam siswa yang mencapai nilai tuntas, dengan nilai 70 ke atas, dan selebihnya tidak mencapai nilai tuntas.

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata. Sehingga peserta didik diharapkan mampu menghubungkan dan menerapkan hasil

belajar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada siswa, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai serta mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Dalam pembelajaran kontekstual selalu berpegang pada motto : cara belajar terbaik bagi siswa adalah dengan membangun sendiri secara aktif pemahamannya.

Johnson (2007) mengemukakan CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh dan terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjadi satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu system yang memungkinkan para siswa melihat makna didalamnya, dan mengingat secara akademik. Dari beberapa pengertian di atas, pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi-situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan Pembelajaran Kontekstual di kelas, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian yang sebenarnya. Konstruktivisme yaitu manusia membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif berdasarkan pengalaman. Dalam konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi:" bukan "menerima" pengetahuan. Pengetahuan siswa dibangun melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan

mengajar. Dengan begitu, siswa akan terlatih menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menganalisis hal-hal yang abstrak dan kompleks, hingga dapat menemukan gagasan-gagasan baru dan menyusun kesimpulan. Kegiatan pembelajaran seperti ini akan menyebabkan anak mampu berpikir inovatif dan kreatif. Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual yang beranggapan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Dalam hal ini, tugas guru merancang kegiatan yang merujuk pada menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Bertanya : pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, guru harus dapat memancing agar siswa mampu menemukan sendiri setiap materi yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, bertanya sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing siswa untuk menggali informasi dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Masyarakat Belajar : konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang sudah tahu dengan yang belum tahu (Rusman, 2014).

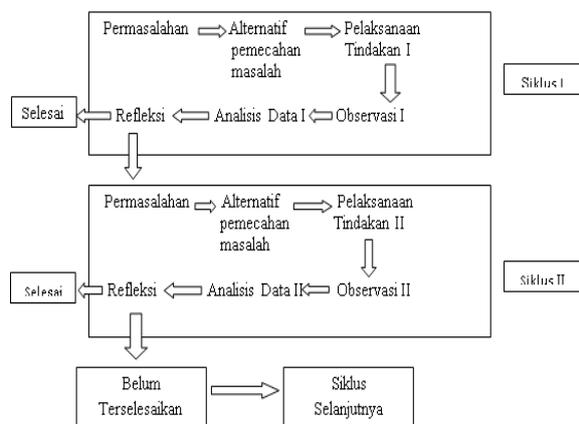
Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam kelas kontekstual, penerapan teknik ini dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahas gagasan yang

dipikirkan, mendemonstrasikan, dan bagaimana guru mengingatkan para siswanya untuk belajar. Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan sebelumnya. Kunci dari kegiatan refleksi adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Refleksi berguna untuk mengevaluasi diri, koreksi, perbaikan, atau peningkatan diri.

Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan oleh guru untuk memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian autentik seharusnya dilakukan dari berbagai aspek dan metode sehingga penilaian mengandung objektivitas tinggi.. Dari ketujuh komponen tersebut, pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berlandaskan pada dunia kehidupan nyata (real world), berpikir tingkat tinggi, aktivitas siswa, aplikatif, berbasis masalah nyata, penilaian komprehensif dan pembentukan manusia yang memiliki akal sehat

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus yang dirancang dalam beberapa tahapan pelaksanaan tindakan yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tahapan-tahapan yang dilakukan dari setiap siklus dapat dilihat dari skema berikut :



Gambar 1. Skema Rancangan Penelitian

Tahap Perencanaan pada siklus 1 meliputi : a) Menyusun perangkat-perangkat pembelajaran, berupa RPP dengan pelajaran Administrasi Keuangan materi Pembuatan Buku Laporan Kas Kecil dengan Sistem Imprest atau Dana Tetap dengan penerapan pendekatan kontekstual. B) Mempersiapkan materi ajar dengan materi pokok Pembuatan Buku Laporan Kas Kecil dengan Sistem Imprest atau Dana Tetap. c) Menyusun instrument penelitian (tes kognitif hasil belajar siswa bentuk tes pilihan ganda, format lembar pengamatan ranah afektif, dan format lembar penilaian ranah psikomotorik). d) Menyiapkan alat dan bahan untuk keperluan pembelajaran. e) Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian. f) Mempersiapkan pembagian kelompok siswa

Tahap Pelaksanaan meliputi : a) Pelaksanaan tindakan I dengan melakukan test awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa. b) Guru mengajak siswa mengunjungi kantor jurusan Administrasi Perkantoran, kantor jurusan Akuntansi, kantor Jurusan Pemasaran, perpustakaan, dan UKS yang menyelenggarakan pengelolaan dana kas kecil di unit masing-masing di SMK Negeri 1 Pematangsiantar. c) Guru menjelaskan secara singkat materi Pembuatan Laporan Kas Kecil dengan

Sistem Imprest atau Dana Tetap. d) Guru membagikan LKS pada masing-masing kelompok siswa. e) Guru meminta setiap kelompok mengamati tabel yang ditampilkan di depan. f) Guru membimbing siswa selama proses pengamatan tabel yang ditampilkan di infokus.

Tahap Observasi dan Interpretasi Tindakan meliputi : Setiap kegiatan yang dilakukan siswa, baik di lapangan maupun diskusi, guru dan observer (teman sejawat) harus senantiasa mengamati kegiatan siswa dengan penilaian pribadi atau kelompok berdasarkan item pada lembar observasi, pada tahap ini peneliti melihat tinggi rendahnya pemahaman siswa yang berguna untuk melihat hasil yang dicapai oleh siswa. Lalu data hasil pengamatan langsung diinterpretasikan sehingga dapat dicari solusi perbaikan pada siklus berikutnya.

Tahap Analisis dan Refleksi. Berdasarkan hasil analisis data baik kognitif maupun non-kognitif, serta lembar observasi siswa terhadap pembelajaran kontekstual yang diterapkan guru, maka selanjutnya guru dan observer melakukan evaluasi keberhasilan dan kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I untuk diperbaiki pada siklus II.

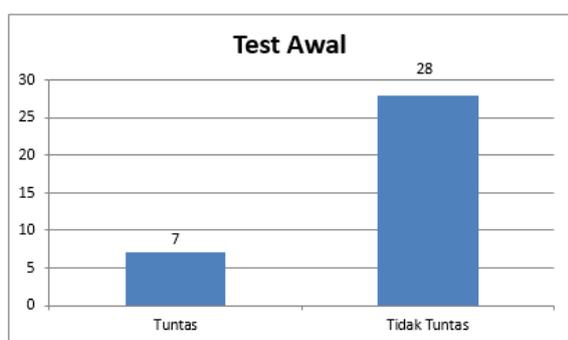
Perencanaan Tindakan II dilakukan berdasarkan hasil analisis dan refleksi siklus I, maka akan diketahui besarnya pencapaian tujuan yang diharapkan. Tindakan lanjutan lebih menekankan pada hal-hal yang masih kurang baik pelaksanaannya pada siklus I. Tindakan pada siklus II direncanakan adalah: menyusun perangkat-perangkat pembelajaran, berupa RPP baru sesuai dengan hal-hal yang belum tercapai di siklus I. Pada siklus II ini guru menggunakan metode diskusi namun dengan pola yang berbeda.

Pelaksanaan Tindakan II : Pada siklus II, kegiatan pembelajaran divariasikan dengan penerapan metode diskusi, dimana guru mengarahkan masing-masing perwakilan kelompok yang dianggap mampu akan dikirim ke kelompok lain

untuk mempresentasikan hasil pengamatan kelompoknya kemudian masing masing kelompok membuat laporan pengelolaan dana kas kecil dengan menggunakan tabel-tabel diakhiri dengan presentase. Observasi dan Interpretasi Tindakan II : Selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan metode diskusi, observer melakukan pengamatan dengan mengisi lembar aktivitas siswa. Analisis dan Refleksi Tindakan II : Setelah selesai siklus II, dilakukan analisis data penelitian secara keseluruhan. Apabila hasil belajar siswa meningkat maka peneliti dan teman sejawat memutuskan untuk tidak melakukan siklus ke II.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

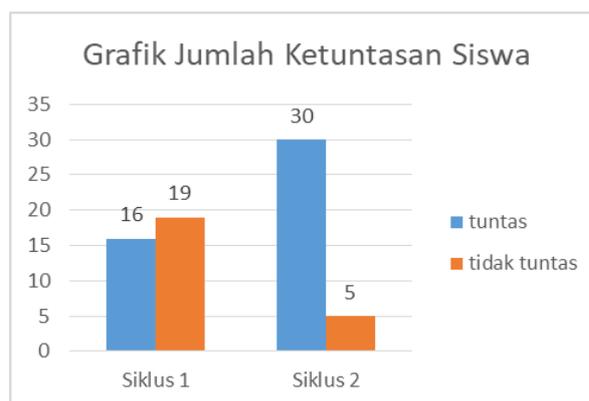
Kemampuan awal siswa SMK XII AP-5 masih rendah, dari 35 siswa diperoleh 7 siswa yang dapat tuntas dan 28 siswa tidak tuntas. Penelitian ini menggunakan alur penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Siklus I dengan materi: teori Pembuatan Buku Laporan Kas Kecil dengan Sistem Imprest atau Dana Tetap, siklus II dengan materi: membuat laporan pengelolaan dana kas kecil. .



Gambar 2. Grafik jumlah ketuntasan siswa

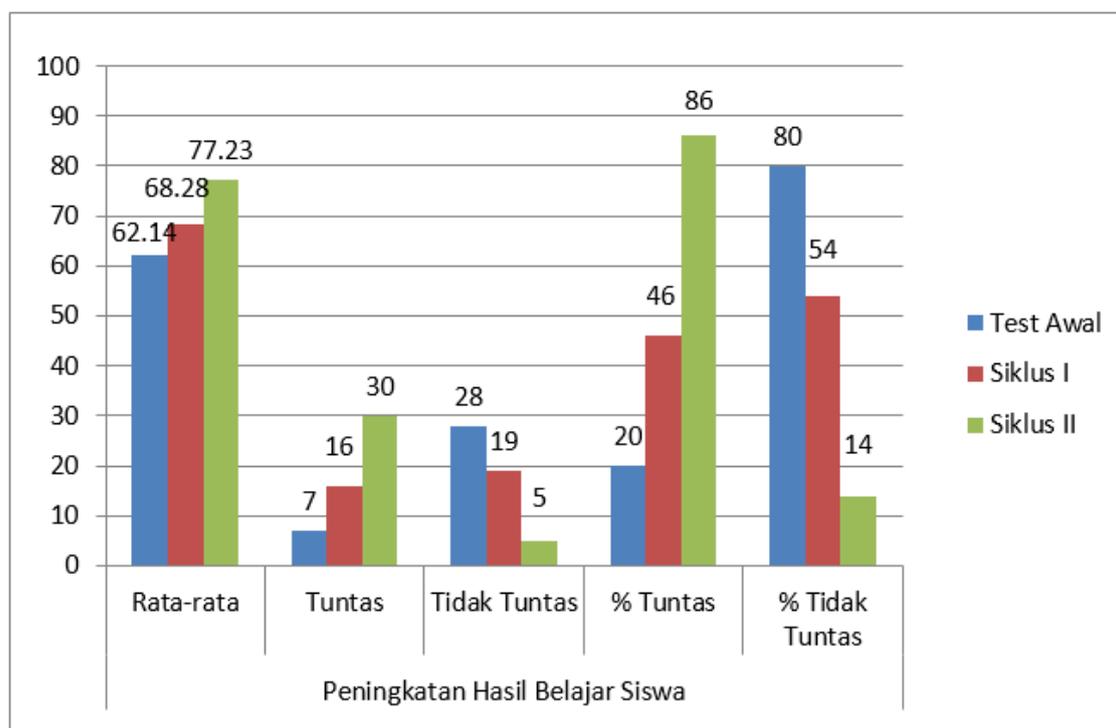
Berdasarkan test awal yang dilakukan diketahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa, peneliti merancang suatu alternative pemecahan masalah bagi siswa

dengan melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dilakukan dengan 2 siklus. Gambar 3 dibawah ini menunjukkan hasil ketuntasan siswa pada siklus 1 dan siklus 2 yang diajarkan dengan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual.



Gambar 3. Grafik Jumlah Ketuntasan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan siklus I menunjukkan peningkatan nilai secara klasikal. siswa yang tuntas adalah sebanyak 16 siswa, dengan demikian dapat diketahui persentase ketuntasan klasikal $PKK = 46\%$ dan siswa yang belum tuntas sebanyak 19 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 54% Sedangkan pada siklus 2, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 30 siswa (86%) dan yang belum tuntas 5 siswa (14%) dengan nilai rata-rata yaitu 77,23. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi Laporan Kas Kecil dengan Sistem Imprest atau Dana Tetap dengan penerapan pendekatan kontekstual. Pada gambar 4 menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi laporan kas kecil dengan system atau dana tetap, jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas.



Gambar 4. Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata, Tuntas, Belum Tuntas, Persen Tuntas, dan Persen Belum Tuntas Hasil Belajar Siswa Test Awal, Siklus I, dan Siklus II.

Pada gambar 4. Disajikan grafik yang memuat nilai rata-rata, jumlah siswa tuntas dan belum tuntas dari test awal, siklus I hingga siklus II. Adapun peningkatan hasil belajar setelah dilakukan tindakan menggunakan pendekatan kontekstual nilai rata-rata meningkat 6,14 dari nilai rata-rata awal menjadi 68,28 pada siklus I dengan siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa (46%) dan siswa yang belum tuntas (54%). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II rata-rata kelas meningkat 8,95 dari siklus I menjadi 77,23 dengan 30 siswa yang mengalami ketuntasan (86%) dan 5 siswa yang belum tuntas (14%).

Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran Administrasi Keuangan dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII AP-3 SMK Negeri 1 Pematangsiantar.

Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian diperoleh hasil belajar siswa kelas XII AP-5 pada test awal menunjukkan nilai rata-rata kelas 62,14 dengan jumlah persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 20%. Pada tindakan siklus I dengan menggunakan pendekatan kontekstual diperoleh nilai rata-rata 68,28 dengan persentase ketuntasan klasikal sebanyak 46% dan persentase observasi aktivitas siswa diperoleh 70%. Pada tindakan siklus II dengan penerapan pendekatan kontekstual diperoleh peningkatan nilai rata-rata kelas yaitu 77,23, jumlah persentase ketuntasan klasikal juga mengalami kemajuan hingga mencapai 86% dan nilai observasi aktivitas siswa meningkat sehingga mencapai 90%. Dengan penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembuatan laporan dana kas kecil system imperst atau di kelas XII AP-3 SMK Negeri 1

Pematangsiantar, sehingga disarankan untuk menggunakan model ini dalam pembelajaran mata pelajaran Administrasi Keuangan, khususnya materi pembuatan Laporan Kas Kecil dengan Sistem Imprest atau Dana Tetap.

Daftar Pustaka

- Ashari dan Sudarto. 1996. *Dasar-dasar transaksi keuangan jilid I*. UPP UNY
- Hubbard, L. Ron, (2002). *Pedoman Praktis Keterampilan Belajar*, Jakarta : Grasindo.
- Irwanto. (1997). *Psikologi Umum* : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Johnson, E.B (2007). *Contextual Teaching And Learning*, Mizan Learning Center, Bandung.
- Muhibbin, Syah. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2000). *Didaktis Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- PSKGJ Unimed. (2012). *Buku Komplikasi Penelitian Tindakan Kelas*, Unimed.
- Simangunsong, M.P. *Akuntansi Mahir*. Karya utama
- Suyoto, Moelyati, Sumardi. *Akuntansi keuangan*. Titian Ilmu Bandung
- Sutrisno dan suherman. 2007. *Melakukan Proses Administrasi Transaksi*. Yudhistira
- Slameto. 2003. *Belajar dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya* .Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Dosen Unimed.(2009). *Strategi belajar mengajar*, PSKGJ Unimed.
- Tim Dosen Unimed.(2012). *Buku Pedoman Pembimbingan Penulisan Skripsi*, PSKGJ Unimed.
- Tim Dosen Unimed.(2012).*Metode Penelitian*, PSKGJ Unimed.
- Tim Administrasi Perkantoran. 2007. *Modul Memproses Transaksi Keuangan*. Yudhistira
- Trianto. (2007). *Metode Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka

- Curricula for grades 10, 11 and 12/Turkey. *International Journal of Education and Practice*, 2013, [http://www.aessweb.com/pdf-files/ijep%201\(5\).%2051-63.pdf](http://www.aessweb.com/pdf-files/ijep%201(5).%2051-63.pdf)
- Hamruni, 2013. *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta.
- Keil, C., Haney, J., & Zofel, J. (2009). Improvements in student achievement and science process skills. using environmental health science problem-based learning curricula. *Electronic Journal of Science Education*. Volume 13, No. 1.
- Llewellyn, D. (2011). *Differentiated science inquiry*.Corwin:A Sage Company.
- Maniotes, K. L &Kuhltau, C. C. (2014).The shift from traditional research assignments to guiding inquiry learning.*Journal American Literacy Association*.Volume 43, No 2.<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1045936.pdf>.
- Rusman, 2014. *Model-model Pembelajaran*, Raja Grafindo, Bandung.